

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Situasi perekonomian negara yang tidak menentu dan ketatnya persaingan di dunia usaha mendorong manajemen untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan mampu bertahan dan menjaga eksistensinya sekaligus meningkatkan kinerja manajemen untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi perusahaan. Bagi investor, kinerja manajemen menjadi faktor pendorong dalam menilai suatu perusahaan dan membuat keputusan (Santoso dan Salim, 2012).

Pengambilan keputusan oleh pemegang saham sangat ditentukan dari kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Disamping sebagai cerminan dari kondisi keuangan suatu perusahaan, oleh pihak yang berkepentingan laporan keuangan seringkali dijadikan alat untuk membawa perusahaan dalam mencapai tujuannya, baik tujuan jangka panjang maupun tujuan jangka pendek. Sebagai salah satu bagian dari informasi keuangan, laporan keuangan berperan penting dalam menyampaikan informasi yang dikomunikasikan secara periodik kepada pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan sehingga antara keduanya tidak terjadi benturan kepentingan. Benturan kepentingan yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham merupakan salah satu alasan dilakukannya kecurangan dalam pelaporan keuangan (Setyaningtyas dan Hadiprajitno, 2014).

Dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) Nomor 1* dalam Noviana dan Yuyetta (2011) mengungkapkan bahwa informasi laba merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba dalam membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas laba yang akan datang. Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan. Laba perusahaan berguna sebagai penghasilan bagi investor dan orang-orang yang berkepentingan di dalamnya sehingga proses produksi dapat terus berjalan dan menghasilkan laba periode berikutnya. Sebagai langkah pertanggungjawaban, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan harus selalu dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan untuk mengetahui seberapa jauh prestasi perusahaan tersebut dalam hal pengembalian kepada investor (Setyaningtyas, 2014). Manajemen yang sadar kinerjanya diukur berdasarkan laba akan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya yaitu tindakan perataan laba (Santoso dan Salim, 2012).

Perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Akibatnya laporan keuangan yang disajikan tidak dapat diandalkan (Ahmed, 2011 dalam Oviani, *et al.*, 2014). Pada dasarnya praktik perataan laba ini telah dilakukan sejak lama dan oleh beberapa pihak masih dianggap wajar, yaitu selama

perataan laba tersebut masih menggunakan metode akuntansi yang berlaku (Setyaningtyas, 2014).

Menurut Suwito dan Herawaty (2005) dalam Cahyani (2012) dilakukannya tindakan perataan laba ini biasanya untuk mengurangi pajak dan meningkatkan kepercayaan investor yang beranggapan bahwa laba yang stabil akan menunjukkan perusahaan tersebut dalam kondisi baik. Praktik perataan laba tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam beberapa penelitian sebelumnya, profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage*, kepemilikan institusional, dan jenis industri berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan tingkat efisiensi atas penggunaan aset perusahaan serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai acuan oleh investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan faktor yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba. Perusahaan dengan profitabilitas rendah akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi (Cahyani, 2012). Fluktuasi yang lebih banyak pada pelaporan laba kemungkinan besar terjadi pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah. Fluktuasi yang berlebihan tersebut dapat menimbulkan kenaikan biaya modal atau menurunkan harga saham (Pratiwi, 2014). Oleh karena itu, Manajer cenderung untuk menghindari pelaporan laba yang berfluktuasi dan berusaha untuk menstabilkan laba dengan melakukan tindakan praktik

perataan laba agar dapat menggambarkan bahwa keadaan perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat. Tingkat profitabilitas yang stabil akan memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba, karena investor lebih menyukai tingkat profitabilitas yang stabil disetiap tahunnya (Amanza dan Rahardjo, 2012).

Dugaan praktik perataan laba juga tidak terlepas dari pengaruh ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka perusahaan tersebut akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Perusahaan yang besar pasti akan terbebani oleh biaya politik terutama dalam hal pemungutan pajak dari pemerintah, dimana biasanya perusahaan enggan membayar pajak yang tinggi sedangkan pemerintah ingin memungut pajak sebesar-besarnya. Selain itu perusahaan besar juga akan dibebani dengan tanggung jawab sosial untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat dari laba yang dihasilkan. Hal inilah yang mengindikasikan perusahaan akan melakukan praktik perataan laba (Santoso dan Salim, 2012).

Yang ketiga, faktor yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba adalah *financial leverage*. *Financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dan investor akan semakin takut untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan karena risikonya tinggi. Akibat dari kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Konsep *financial leverage* bermanfaat

untuk analisis, perencanaan dan pengendalian keuangan. Dalam manajemen keuangan, *leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud untuk meningkatkan potensial pemegang saham.

Selain profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *financial leverage*, kepemilikan institusional dan jenis industri juga diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Rachmawati dan Triatmoko (2007) dalam Santoso dan Salim (2012) menyatakan bahwa dalam hubungannya dengan fungsi monitor, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual, karena investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga hanya berfokus pada laba sekarang (*current earnings*). Perubahan pada laba sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Jika perubahan ini tidak dirasakan menguntungkan oleh investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Investor institusional biasanya memiliki saham dengan jumlah yang besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Untuk menghindari tindakan tersebut maka manajer akan cenderung melakukan tindakan perataan laba.

Makaryanawati dan Milani (2008) dalam Santoso dan Salim (2012) juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari investor sehingga mereka akan cenderung terlibat dalam praktik perataan laba. Selain itu di lain hal Barnea, Ronen dan Sadan (1981) dalam Setyaningtyas dan Hadiprajitno

(2014) kaitannya dengan jenis industri menyimpulkan bahwa perusahaan dengan industri yang berbeda akan meratakan laba mereka pada tingkatan yang berbeda.

Pada kenyataannya selain daripada itu, praktik perataan laba masih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain baik dari faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan. Akan tetapi tingkat kepastian pengaruh dari berbagai faktor tersebut belum dapat diungkapkan secara jelas. Dalam beberapa penelitian terdahulu juga masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Sebagaimana diungkapkan dari penelitian Cahyani (2012) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan Pratiwi (2014) mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Pada penelitian Santoso dan Salim (2012) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, akan tetapi hasil penelitian Fatmawati dan Djajanti (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Penelitian Fatmawati dan Djajanti (2015) tentang pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba menunjukkan hasil yang berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Salim (2012). Dalam hal ini Fatmawati dan Djajanti (2015) menegaskan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Salim (2012) menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh Santoso dan Salim (2012) menghasilkan kesimpulan yang bellawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, *et al.* (2013). Dalam hal ini Santoso dan Salim (2012) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sedangkan Wahyuni, *et al.* (2013) berkesimpulan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Permasalahan serupa juga ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyaningtyas dan Hadiprajitno (2014) yang menjelaskan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sedangkan Cahyani (2012) berkesimpulan bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Dari latar belakang diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, *FINANCIAL LEVERAGE*, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN JENIS INDUSTRI TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba?

2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba?
3. Bagaimana pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba?
5. Bagaimana pengaruh jenis industri terhadap praktik perataan laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba.
2. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba.
3. Menganalisis pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba.
4. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba.
5. Menganalisis pengaruh jenis industri terhadap praktik perataan laba.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, memberikan informasi ilmiah yang akan bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan, serta menjadi bahan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih efektif dan efisien.
2. Bagi investor dan masyarakat, dapat memberikan gambaran mengenai praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI), sehingga investor maupun masyarakat dapat membuat keputusan investasi yang tepat.

3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian berikutnya sebagai kajian lebih lanjut penelitian di pasar modal mengenai praktik perataan laba.
4. Bagi peneliti sendiri, menambah pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage*, kepemilikan institusional dan jenis industri terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Indonesia.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang gambaran secara keseluruhan mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan uraian dari landasan teori, kajian penelitian-penelitian sebelumnya, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisisnya.

BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga menguraikan tentang analisis data dan interpretasi data berdasarkan alat dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian yang akan datang.